

## Meningkatkan Sikap Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Werdha Tropodo Melalui Kegiatan Kelompok Kecil Evangelisasi

Bergita Layon Herin <sup>a, 1\*</sup>, Yohanes Subasno <sup>a, 2</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup> gitalayon04@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

---

Informasi artikel

*Received: 5 Desember 2024;*  
*Revised: 13 Desember 2024;*  
*Accepted: 29 Desember 2024.*

Kata-kata kunci:  
Evangelisasi;  
Penerimaan diri;  
Lansia.

---

: ABSTRAK

Lanjut usia atau lansia adalah tahap kehidupan yang dimulai pada usia sekitar 60 tahun ke atas. Secara biologis penduduk lansia juga adalah penduduk yang mengalami proses penuaan secara terus menerus. Tahap ini ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Oleh sebab itu aspek yang penting dari kesejahteraan seseorang, terutama di usia lanjut adalah sikap penerimaan diri. Penerimaan diri mengacu pada kemampuan untuk menerima dan mencintai diri sendiri, termasuk kekuatan, kelemahan, dan keterbatasan diri. Penerimaan diri sangat penting bagi lansia karena dapat mempengaruhi kualitas hidup, kebahagiaan dimasa tua mereka. Tujuan dari penulisan ini untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan kelompok kecil Evangelisasi dapat meningkatkan sikap penerimaan diri lansia di Panti Werdha Bhakti Luhur Tropodo, Sidoarjo Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam sebagai alat utama untuk mengumpulkan data. Jumlah subjek yang digunakan berjumlah lima orang lansia di Panti Werdha Bhakti Luhur Tropodo. Hasil Penelitian menemukan bahwa Kelompok Kecil Evangelisasi memberikan dampak positif dalam proses penerimaan diri lansia. Kegiatan ini membantu lansia menerima kelemahan dan keterbatasan, meningkatkan rasa percaya diri, serta memberikan dukungan emosional yang penting.

---

ABSTRACT

---

Keywords:

Evangelization;  
Self-acceptance;  
Elderly.

*Improving Self-Acceptance in Elderly Residents at Tropodo Nursing Home Through Small Group Evangelization Activities. The elderly stage of life begins around the age of 60 and above. Biologically, the elderly population undergoes a continuous aging process, characterized by significant physical, psychological, and social changes. One crucial aspect of well-being, particularly in old age, is self-acceptance. Self-acceptance refers to the ability to embrace and love oneself, including one's strengths, weaknesses, and limitations. This quality is vital for the elderly as it significantly influences their quality of life and happiness in their later years. This study aims to explore how small group evangelization activities can enhance self-acceptance among elderly residents at Bhakti Luhur Tropodo Nursing Home, Sidoarjo, East Java. Using a qualitative approach, the study employed in-depth interviews as the primary data collection method. Five elderly residents from the nursing home participated as subjects in this study. The findings revealed that small group evangelization activities had a positive impact on the self-acceptance process of the elderly. These activities helped the participants acknowledge their weaknesses and limitations, boosted their self-confidence, and provided essential emotional support.*

---

Copyright © 2025 (Bergita Layon Herin & Yohanes Subasno). All Right Reserved

How to Cite : Herin, B. L., & Subasno, Y. (2025). Meningkatkan Sikap Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Werdha Tropodo Melalui Kegiatan Kelompok Kecil Evangelisasi. In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi, 5(1), 22–27. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i1.2712>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.



Hal ini menekankan pentingnya perhatian khusus terhadap kaum miskin dan tersisih dalam masyarakat termasuk para lansia. Injil memanggil orang-orang Kristen untuk peduli dan melayani mereka yang paling membutuhkan. Dengan demikian, melalui perhatian dan pelayanan yang khusus untuk para lansia, Gereja menjalankan tugasnya untuk mewartakan karya keselamatan Allah dengan cara yang nyata dan relevan. Gereja menjadi tempat di mana semua orang, termasuk para lansia, dapat merasakan kasih dan penghiburan yang berasal dari Sabda Allah (Soko & Nini, 2023), dan menjadi sumber penghiburan dan kekuatan yang sangat dibutuhkan dalam hidup para lansia dimana mereka bisa berbagi pengalaman dan perasaan serta mendapatkan dukungan dari sesama yang mengalami hal serupa.

Menurut Jersild (Meilinda, 2013), penerimaan diri adalah kesediaan untuk menerima dirinya yang mencakup keadaan fisik, psikologi sosial dan pencapaian dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki (Sujito, 2017). Dalam menghadapi berbagai tantangan yang datang dalam proses penuaan, penerimaan diri menjadi elemen kunci untuk mencapai kesejahteraan dan kedamaian batin. Para lansia sering kali mengalami perubahan besar dalam hidup mereka, seperti, kehilangan orang-orang terkasih, atau perubahan dalam peran sosial dan produktivitas, dan juga fisik tubuh yang dulu kuat dan tangguh mungkin mulai menunjukkan tanda-tanda kelelahan, sementara ingatan yang tajam dan kemampuan kognitif yang cepat mungkin sedikit melambat. Di sisi lain, pengalaman hidup yang kaya dan kebijaksanaan yang mendalam sering kali menjadi aset berharga yang tidak ternilai. Namun, penyesuaian terhadap perubahan ini tidak selalu mudah, dan dukungan yang tepat sangatlah penting untuk memastikan kualitas hidup yang optimal bagi para lansia. Para lansia yang mampu menerima diri mereka dengan jujur cenderung lebih bahagia dan damai. Mereka memahami bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan, serta bahwa kegagalan adalah bagian alami dari kehidupan. Dengan sikap ini, mereka dapat lebih mudah mengatasi perasaan penyesalan, rasa tidak berharga, atau ketidakpuasan dimasa tua mereka. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk mendukung mereka dalam proses penerimaan diri melalui berbagai kegiatan evangelisasi yang penuh kasih dan empati.

Dengan pendekatan yang holistik dan penuh kasih, Gereja dapat membantu para lansia dalam proses penerimaan diri melalui kegiatan kelompok kecil Evangelisasi. Sikap penerimaan diri yang tulus tidak hanya membawa kedamaian dan kebahagiaan pribadi, tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan Allah dan komunitas sekitar. Dalam cahaya kasih Kristus, setiap individu dapat menemukan kekuatan dan pengharapan untuk menerima diri mereka sepenuhnya, dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Proses ini adalah langkah penting dalam perjalanan menuju kedewasaan emosional dan spiritual, terutama bagi para lansia yang sedang menghadapi berbagai tantangan dimasa tua mereka. Ketika seseorang dapat menerima diri mereka dengan tulus, mereka juga lebih mampu untuk mengasihi dan menerima orang lain. Hal ini menciptakan suasana saling mendukung dan menghargai dalam komunitas terkhususnya di Panti Werdha Bhakti Luhur, di mana setiap para lansia merasa diterima dan dicintai apa adanya. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap penerimaan diri ini akan terlihat dalam cara mereka berinteraksi dengan orang lain, mengambil bagian dalam pelayanan, dan menjalani hidup dengan penuh sukacita dan rasa syukur. Dengan begitu, Gereja menjadi saksi nyata dari kasih Allah yang menyelamatkan, merangkul, dan menguatkan setiap umatnya termasuk para lansia.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam (in-depth interview) sebagai alat utama untuk mengumpulkan data. Metode ini dipilih karena dapat menggali pengalaman, pandangan, dan perasaan lansia secara lebih mendalam terkait sikap penerimaan diri mereka melalui keterlibatan dalam kegiatan evangelisasi. Subjek penelitian ini adalah para lansia yang aktif terlibat dalam kegiatan evangelisasi di panti werdha Bhakti Luhur. Kriteria pemilihan subjek

dilakukan secara purposive, yaitu memilih lansia yang aktif terlibat dalam berbagai kegiatan dipanti. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengalaman yang cukup untuk dieksplorasi dalam wawancara. Sebanyak lima orang lansia dipilih untuk diwawancarai, dengan rentang usia 60 hingga 75 tahun. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara semi-terstruktur.

## Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan Kelompok Kecil Evangelisasi (KKE) ini menggunakan pola kelompok kecil (Jumilah, 2022) yang mencakup berbagai kegiatan, mulai dari pertemuan perkenalan, menyusun tema yang sesuai untuk penerimaan diri lansia, hingga pelaksanaan pertemuan yang diisi dengan renungan, doa, lagu-lagu rohani, dan sharing pengalaman. Berdasarkan wawancara dengan lima responden lansia, ditemukan bahwa pemahaman mereka terhadap KKE beragam. Terlihat bahwa Kelompok Kecil Evangelisasi dipahami sebagai kegiatan yang beragam, mencakup aspek panggilan hidup, penerapan firman Tuhan, dukungan sosial, pembelajaran, dan penyebaran Injil. terdapat variasi pemahaman mengenai Kelompok Kecil Evangelisasi. Sebagian besar responden memahami KKE sebagai bagian integral dari panggilan hidup seorang Kristen, baik sebagai tempat untuk menghidupi firman Tuhan, mendukung dan membimbing sesama, maupun sebagai sarana untuk mendengarkan Sabda Tuhan dan berdoa bersama. Aspek misioner KKE juga cukup menonjol, dengan beberapa responden menekankan pentingnya menyebarkan kabar sukacita melalui kata dan tindakan nyata. Namun, temuan bahwa ada responden yang tidak mengetahui tentang KKE menunjukkan bahwa pemahaman dan keterlibatan lansia dalam kegiatan ini tidak merata. Ini mungkin mencerminkan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dan penyampaian informasi yang lebih jelas agar semua lansia dapat memahami dan berpartisipasi aktif dalam KKE.

Dalam konteks penerimaan diri, wawancara dengan responden menunjukkan bahwa lansia memiliki pemahaman yang mendalam dan beragam tentang hal ini. Penerimaan diri ternyata menurut mereka merupakan proses yang tidak sederhana. Penerimaan diri pada lansia mencakup berbagai dimensi yang saling berkaitan, mulai dari fisik, mental, hingga spiritual. Lansia menghadapi tantangan unik seiring bertambahnya usia, seperti penurunan kemampuan fisik, perubahan dalam hubungan sosial, serta kesadaran akan keterbatasan yang mungkin tidak mereka hadapi sebelumnya. Berdasarkan jawaban dari responden IW dan ME, mengungkapkan bahwa kehidupan mereka, pada titik ini, tidak selalu berjalan sesuai dengan keinginan atau kemampuan seperti masa-masa muda. Namun, kesadaran ini diterima dengan sikap yang lebih matang. Mereka memahami bahwa kehidupan tidak sempurna dan memiliki keterbatasan tertentu, baik dari segi fisik maupun mental. Dalam konteks ini, penerimaan keterbatasan diri menjadi wujud dari kebijaksanaan hidup, yang membantu mereka untuk tetap merasa damai meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Penerimaan keterbatasan ini tidak dipandang sebagai bentuk kekalahan, tetapi sebagai proses yang aktif dan positif dalam memahami dan menghadapi realitas kehidupan dengan lapang dada. Di luar kesadaran akan keterbatasan, penerimaan diri pada lansia juga mencakup aspek mental dan emosional, seperti rasa syukur, mencintai diri sendiri, serta kemampuan untuk berdamai dengan masa lalu.

Para lansia menyadari pentingnya mensyukuri apa yang dimiliki dan mencintai diri sendiri sebagai langkah penting dalam mencapai penerimaan diri. Mereka tidak lagi terfokus pada apa yang tidak mereka miliki atau yang hilang seiring bertambahnya usia, tetapi lebih pada menghargai apa yang masih ada dalam hidup mereka. Rasa syukur ini memberikan landasan bagi mereka untuk menikmati setiap momen hidup, terlepas dari segala tantangan atau kekurangan yang mereka hadapi. Selanjutnya, perdamaian dengan masa lalu juga menjadi bagian penting dalam proses penerimaan diri pada lansia. Pada usia yang lebih tua, lansia mungkin memiliki pengalaman hidup yang kompleks, termasuk kesalahan, penyesalan, atau trauma. Proses berdamai dengan masa lalu memungkinkan mereka untuk melepaskan beban emosional yang mungkin masih mereka bawa. Mereka belajar untuk menerima

---

bahwa masa lalu adalah bagian dari diri mereka, tetapi itu bukanlah sesuatu yang harus terus-menerus mereka perjuangkan atau tangisi. Dengan berdamai dengan masa lalu, lansia dapat hidup lebih tenang di masa kini dan menghadapi masa depan dengan lebih ringan. Aspek lain yang tidak kalah penting adalah penerimaan diri dalam konteks penuaan.

Menurut responden IK menerima usia tua dengan lapang dada adalah bagian tak terhindarkan dari penerimaan diri. Proses penuaan sering kali membawa perubahan signifikan dalam tubuh, peran sosial, dan gaya hidup mereka. Namun, mereka yang mampu menerima usia tua dengan sikap yang terbuka dan positif cenderung lebih mampu mengatasi tantangan ini. Sikap ini menunjukkan kematangan emosional dan kesiapan untuk menghadapi fase kehidupan baru yang penuh dengan perubahan. Di sisi lain, penerimaan diri juga mencakup aspek spiritual yang sangat mendalam pada lansia. Spiritualitas memainkan peran yang besar dalam membantu mereka mencapai ketenangan batin. Lansia melihat hidup mereka sebagai bagian dari rencana Tuhan, di mana setiap pengalaman, baik yang menyenangkan maupun yang sulit, dianggap sebagai bagian dari perjalanan spiritual mereka.

Menurut responden LW percaya bahwa dengan mempercayakan segala sesuatu kepada Tuhan, mereka dapat menerima hidup mereka dengan lebih ikhlas dan lebih sedikit kekhawatiran. Keyakinan ini memberikan rasa aman dan ketenangan yang sangat penting bagi mereka dalam menghadapi berbagai tantangan di usia lanjut. Penerimaan diri juga berkaitan erat dengan kemampuan untuk bersyukur dalam segala situasi, baik dalam kondisi suka maupun duka. Lansia yang mampu melihat kebaikan dalam setiap situasi, bahkan yang paling sulit sekalipun, menunjukkan kebijaksanaan hidup yang mendalam. Mereka mampu menghargai momen-momen kecil kebahagiaan dan belajar dari tantangan yang mereka hadapi. Sikap syukur ini menjadi fondasi bagi penerimaan diri yang stabil dan matang, di mana mereka tidak hanya menerima kondisi fisik dan mental, tetapi juga memaknai hidup dengan cara yang lebih positif dan bijaksana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima responden lansia yang mengikuti kegiatan KKE menunjukkan adanya dampak positif yang signifikan dalam proses penerimaan diri mereka. Salah satu aspek utama adalah bagaimana kegiatan ini membantu mereka menerima kelemahan dan kekurangan diri. Kegiatan KKE memberikan kesempatan bagi mereka untuk merefleksikan kondisi fisik, mental, dan emosional yang mereka alami, sehingga mereka mampu menerima keterbatasan diri dengan lebih terbuka.

Proses penerimaan ini tidak hanya terkait dengan aspek fisik tetapi juga mencakup aspek spiritual, di mana mereka merasa lebih mampu merangkul kelemahan sebagai bagian dari perjalanan hidup mereka. Kepercayaan diri juga merupakan hasil yang penting dari partisipasi dalam kegiatan ini. Selain itu, lebih dihargai dan mendapatkan dukungan emosional dari anggota kelompok, terutama ketika mereka mulai kehilangan peran sosial yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui dukungan kelompok, mereka tidak hanya merasa lebih dihargai tetapi juga merasa bahwa mereka memiliki tempat di mana mereka dapat berbagi beban hidup tanpa penilaian.. Hal ini penting karena lansia sering kali mengalami keterasingan sosial akibat perubahan dalam peran sosial, pensiun, atau kehilangan anggota keluarga dan teman-teman. KKE menciptakan ruang bagi lansia untuk membangun kembali hubungan sosial yang bermakna, memberikan mereka kesempatan untuk merasakan kedekatan dengan orang lain dalam suasana yang penuh kasih dan pengertian.

Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa KKE berperan penting dalam membantu lansia meningkatkan sikap penerimaan diri. Melalui interaksi sosial, dukungan emosional, dan refleksi spiritual, para lansia merasa lebih percaya diri, dihargai, dan mampu menerima diri mereka sendiri. Dimensi spiritualitas dalam KKE juga memberikan kedalaman dalam proses penerimaan diri, membantu mereka melihat hidup dari sudut pandang iman, dan mempercayakan segala sesuatu kepada Tuhan. Meskipun beberapa responden masih dalam proses mencapai penerimaan diri yang penuh, kegiatan ini memberikan landasan yang kuat bagi mereka untuk terus tumbuh dan berkembang secara emosional dan spiritual.

---

---

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa kegiatan KKE berperan penting dalam mendukung penerimaan diri para lansia. Melalui aktivitas seperti doa bersama, belajar kitab suci, dan membagikan pengalaman mereka, tidak hanya memperkuat iman mereka tetapi juga memberikan mereka alat untuk menghadapi perubahan dan kehilangan dengan lebih tenang dan tabah. Selain itu KKE memberikan ruang refleksi, penguatan emosional, dan dukungan spiritual yang membantu lansia untuk berdamai dengan keterbatasan diri, masa lalu, serta tantangan hidup di usia lanjut. KKE juga mempererat hubungan sosial antaranggota, menciptakan suasana kebersamaan yang positif, dan memperkuat iman para lansia. Mereka merasa dihargai dan berguna, yang berkontribusi pada peningkatan penerimaan diri dan harga diri. Dengan merasa diterima dan didukung, lansia lebih mampu menerima kondisi fisik dan situasi hidup mereka dengan positif, sehingga meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Program-program KKE ini sangat penting untuk diintegrasikan ke dalam strategi pelayanan lansia, karena menawarkan manfaat yang signifikan bagi kesehatan mental, emosional, dan spiritual lansia. Dan program ini diharapkan dapat terus dilaksanakan dan dikembangkan lebih lanjut untuk manfaat yang lebih besar.

## Referensi

- Ani Marni, R. Y. (2015). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta*. 3(1), 1–7.
- Bernadeta Sri Jumilah. (N.D.). *Pelaksanaan Kelompok Kecil Evangelisasi Oleh Alma Dan Mahasiswa Prodi Pelayanan Pastoral Stp Ipi Di Paroki Kota Malang*. 07, 116–131.
- Bernadeta Sri Jumilah, Y. T. a. (2023). *Meningkatkan Motivasi Pelayanan Penyandang Disabilitas Mahasiswa Prodi Pelayanan Pastoral Melalui Kegiatan Kelompok Kecil Evangelisasi*. 3(1), 18–28.
- Dayaningsih, D., Yuni Astuti, Nadya Tri Yuwinda, & Niken Dwi Rahayu. (2021). Gambaran Pengetahuan Dan Perilaku Lansia Dengan Diabetes Mellitus Tipe Ii Di Wilayah Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, 6(2), 44–47. <https://doi.org/10.55606/sisthana.v6i2.76>
- Dewi, L. (2017). *Gereja Dan Kaum Lansia*.
- Herniwanti, H., Yunita, J., Rahayu, E. P., & Kiswanto, K. (2020). Penyuluhan Personal Higyene pada Lanjut Usia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Husnul Khotimah Kota Pekanbaru. *Jurnal Abdidas*, 1(4), 254–260. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i4.55>
- Jumilah, B. S. (2022). Materi Evangelisasi. *Natural B*, 10(V), 01–223.
- Nugroho, A. (2020). Persepsi Anak Muda Terhadap Keberadaan Lansia Di Indonesia. *Journal of Urban Sociology*, 2(2), 44. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i2.996>
- Siti Raudhoh, D. P., & Fakultas. (n.d.). *Lansia asik, lansia aktif, lansia produktif*.
- Situmorang, M. H., Mickhaelhermantogmailcom, E., & Marpay, B. (n.d.). *Kajian Pastoral Lansia Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Kaum Usia Emas Di Lingkungan Gereja Kristen Oikoumene Indonesia ( GKOI ) Jemaat Perumnas II Bekasi*. 105–115.
- Soko, A., & Nini, K. (2023). Meningkatkan Semangat Pengasuh Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Kelompok Kecil Evangelisasi di Bhakti Luhur Halimun. *Amare*, 1(2), 60–64. <https://doi.org/10.52075/ja.v1i2.106>
- Sujito, E. (2017). *Dinamika penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus*. 4(1), 18–23.
- Sustrami, D. (2021). Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Dan Kemandirian Pada Lansia : Literatur Review. *Jurnal Keperawatan Malang*, 6(1), 11–18. <https://doi.org/10.36916/jkm.v6i1.119>
- Zandro, A. (2023). Peran Gereja Partikular Dalam Konteks Misi Evangelisasi Di Era Digital. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 8(1), 10–24. <https://doi.org/10.53544/sapa.v8i1.363>